

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Demografi Kuesioner

Dilakukannya penelitian ini, untuk menguji pengaruh kompetensi aparatur desa, komitmen organisasi, partisipasi masyarakat, teknologi informasi dan peran perangkat desa terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan desa. Penelitian ini dilakukan di seluruh desa di Kabupaten Bantul dengan jumlah 75 desa dan 75 desa tersebut dijadikan sampel. Data diperoleh melalui kuesioner dengan cara disebar kepada responden, diantaranya yaitu kepala desa, sekertaris desa, dan bendahara desa di Kabupaten Bantul. Dari 75 sampel yang digunakan, penelitian ini sudah menyebar sebanyak 225 kuesioner kepada responden penelitian. Tingkat pengembalian kuesioner dapat dilihat melalui table dibawah ini:

Tabel 4.1
Jumlah Kuesioner

No	Keterangan	Jumlah Kuesioner	Persentase (%)
1	Jumlah kuesioner yang disebar	225	100%
2	Jumlah kuesioner yang kembali	183	81%
3	Jumlah kuesioner yang tidak kembali	42	19%
4	Jumlah kuesioner yang bisa diolah	183	81%

Sumber: hasil kuesioner penelitian yang didapat (2019)

Dapat dilihat pada tabel 4.1, terdapat 225 kuesioner yang disebar dengan persentase 100%, hanya sebesar 81% kuesioner yang

kembali dan dapat diolah yaitu sebanyak 183 kuesioner. Kuesioner yang tidak kembali sebanyak 42 kuesioner dengan persentase 19%.

2. Demografi Responden

Berdasarkan 183 kuesioner yang dapat diperoleh kembali, berikut ini demografi dari responden yang dapat dilihat dari gender, usia dan jenjang pendidikan dan lama bekerja di pemerintah desa sebagai berikut:

Tabel 4.2
Kriteria Responden

No	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	Gender		
	a. Laki-laki	135	74%
	b. Perempuan	44	24%
	c. Tidak mengisi	4	2%
	Total	183	100%
2	Usia		
	a. <20 tahun	0	0%
	b. 20-40 tahun	66	36%
	c. >40 tahun	110	60%
	d. Tidak mengisi	7	4%
	Total	183	100%
3.	Jenjang Pendidikan		
	a. SMP	4	2%
	b. SMA	55	30%
	c. S1	96	52%
	d. Lainnya (D3 dan S2)	16	9%
	e. Tidak mengisi	12	7%
	Total	183	100%

Sumber: hasil kuesioner penelitian yang didapat (2019)

Dilihat dari tabel 4.2 diatas, pengelompokan gender responden laki-laki sebesar 74%, responden perempuan 24%, dan responden yang tidak mengisi sebesar 2%. Pengelompokan usia responden dengan rentang 20-40 tahun memiliki persentase 36%, pengelompokan usia >40 tahun

memiliki persentase 60%, dan responden yang tidak memberikan informasi mengenai usianya sebesar 4%. Responden yang memiliki jenjang pendidikan mayoritas yaitu lulusan S1 dengan persentase 52%, lulusan SMA sebesar 30%, lulusan SMP sebesar 2% dan yang mengisi lainnya sebesar 9%, sedangkan responden yang tidak memberikan informasi mengenai jenjang pendidikan sebesar 7%.

B. Hasil Uji Kualitas Instrumen dan Analisis Data

1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk melihat gambaran nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian, dimana variabel penelitian ini yaitu kapasitas aparatur desa, komitmen organisasi, partisipasi masyarakat, teknologi informasi, peran perangkat desa dan akuntabilitas pengelolaan keuangan desa. Memperoleh nilai minimum adalah dengan mengalikan jumlah pertanyaan dengan nilai jawaban yang paling rendah. Nilai maksimum didapat dengan mengalikan jumlah pertanyaan dengan jawaban yang paling tinggi.

Tabel 4.3
Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Jumlah kuesioner	Teoritis		Aktual		
		Kisaran	Mean	Kisaran	Mean	Std. Deviasi
KAD	183	13-65	39	33-65	57,69	4,507
KO	183	9-45	27	25-45	33,20	3,790
PM	183	6-30	18	20-30	25,29	2,245
TI	183	5-25	15	19-25	22,63	2,108
PPD	183	7-35	21	24-35	30,48	2,844
AK	183	10-50	30	33-50	43,40	4,059

Sumber: Data primer yang diolah (2019)

Kisaran teoritis adalah perkiraan nilai minimum dan maksimum dari total jawaban setiap variabel. Nilai kisaran minimum didapatkan dengan mengalikan jumlah pertanyaan dengan nilai jawaban terendah, sedangkan kisaran maksimum didapatkan dengan mengalikan jumlah pertanyaan dengan nilai jawaban tertinggi. Kisaran aktual merupakan nilai minimum dan nilai maksimum dari jumlah skor jawaban aktual yang didapatkan setelah uji statistik deskriptif dilakukan. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.3 dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kompetensi Aparatur Desa

Dilihat dari uji statistik deskriptif pada tabel 4.3 maka dapat diketahui gambaran jawaban yang diberikan oleh 183 responden untuk setiap variabel penelitian. Pada variabel kompetensi aparatur desa memiliki kisaran teoritis jawaban 13-65 dengan nilai rata-rata 39. Berdasarkan jawaban responden didapatkan nilai minimum sebesar 33, nilai maksimum 65 dan nilai rata-rata sebesar 57,69 dengan jumlah 13 pernyataan. Hal ini menunjukkan nilai minimum dari variabel kompetensi aparatur desa berada pada skala 2 dalam skala *likert* dan nilai maksimum ada pada skala 5 dalam skala *likert*. Dilihat dari nilai rata-rata jawaban yang diberikan responden berada di skala 4 dalam skala *likert*. Selain itu juga terdapat penyimpangan data dilihat dari deviasi standar sebesar 4,507.

b. Komitmen Organisasi

Pada tabel 4.3 menunjukkan variabel komitmen organisasi memiliki kisaran teoritis nilai jawaban 9-45 dengan nilai rata-rata 27. Berdasarkan jawaban responden didapatkan nilai minimum sebesar 25, nilai maksimum jawaban sebesar 45, dan nilai rata-rata yang didapatkan dari jawaban responden sebesar 33,20 dengan jumlah pertanyaan sebanyak 9 butir pertanyaan. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai minimum dari variabel komitmen organisasi berada di skala 2 pada skala likert dan nilai maksimum variabel komitmen organisasi berada pada skala 5 pada skala likert, serta nilai rata-rata jawaban yang diberikan responden ada pada skala 3 dalam skala *likert*. Dapat diketahui juga pada variabel komitmen organisasi terdapat penyimpangan data yang dapat dilihat dari standar deviasi sebesar 3,790.

c. Partisipasi Masyarakat

Variabel partisipasi masyarakat, dilihat pada tabel 4.3 memiliki kisaran teoritis nilai jawaban 6-30 dengan nilai rata-rata 18. Berdasarkan jawaban responden didapatkan jumlah nilai minimum jawaban sebesar 20, nilai maksimum jawaban sebesar 30 dan nilai rata-rata jawaban yang diberikan responden sebesar 25,29 dengan jumlah pernyataan sebanyak 6 pernyataan. Nilai minimum dari variabel partisipasi masyarakat ada pada skala 3 dan nilai maksimum ada pada skala 5. Dilihat dari nilai rata-rata jawaban dari responden berada pada skala 4 dalam skala likert. Dapat

dilihat juga pada standar deviasi bahwa terdapat penyimpangan data yang cukup kecil yaitu sebesar 2,245.

d. Teknologi Informasi

Variabel teknologi informasi apabila dilihat dari tabel 4.3 memiliki kisaran teoritis nilai jawaban 5-25 dengan nilai rata-rata 15. Berdasarkan jawaban responden didapatkan nilai minimum sebesar 19, nilai maksimum sebesar 25, dan nilai rata-rata dari jawaban responden sebesar 22,63 dari 10 pertanyaan yang berikan. Dapat dilihat bahwa nilai minimum variabel teknologi informasi berada pada skala likert 3, dan nilai maksimumnya berada pada skala likert 5, sedangkan apabila dilihat dari jumlah nilai rata-rata berada pada skala likert 4. Dapat diketahui juga bahwa terdapat penyimpangan data sebesar 2,108 yang dilihat dari standar deviasi.

e. Peran Perangkat Desa

Pada variabel peran perangkat desa memiliki kisaran teoritis nilai jawaban sebesar 7-35 dengan nilai rata-rata 21. Berdasarkan jawaban responden didapatkan nilai jawaban minimum sebesar 24, nilai maksimumnya sebesar 35 dan jumlah nilai rata-rata jawaban responden sebesar 30,48 dengan jumlah pertanyaan sebanyak 7 butir pertanyaan. Hal ini menunjukkan nilai minimum variabel peran perangkat desa berada pada skala likert 3, sedangkan nilai maksimum dari jumlah jawaban responden ada pada skala 5 dalam skala likert. Apabila dilihat dari jumlah nilai rata-rata dari jawaban responden pada variabel peran perangkat desa

berada pada skala 4 dalam skala likert. Selain itu pada tabel 4.3 juga menunjukkan adanya penyimpangan data yang cukup kecil yaitu 2,844 dilihat dari standar deviasinya.

f. **Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa**

Pada variabel dependen ini memiliki kisaran teoritis nilai jawaban sebesar 10-50 dengan nilai rata-rata 30. Berdasarkan jawaban responden didapatkan nilai minimum dari jawaban responden yang dapat dilihat pada tabel 4.3 sebesar 33, nilai maksimum sebesar 50, dan nilai rata-rata jawaban responden sebesar 43,40 dengan jumlah pertanyaan sebanyak 10 butir pertanyaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai minimum pada variabel akuntabilitas pengelolaan keuangan desa berada pada skala likert 3, sedangkan nilai maksimum ada pada sakala likert 5. Jika dilihat dari nilai rata-rata pada tabel 4.3, maka rata-rata jawaban responden berada pada skala 4 dalam skala likert.

2. Hasil Uji Kualitas Instrumen

a. Hasil Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah alat ukur dalam penelitian ini dapat digunakan untuk mengukur apa yang perlu diukur. Jika validitas rendah maka semakin besar tingkat kesalahan, sebaliknya apabila validitas tinggi maka semakin kecil tingkat kesalahannya sehingga data yang akan digunakan merupakan data yang memadai. Instrumen penelitian dapat dikatakan valid apabila item pembentuk variabel memiliki nilai korelasi (r) dengan nilai total

masing-masing variabel $\geq 0,25$ (Nazaruddin & Basuki, 2019). Berikut ini adalah hasil uji validitas:

Tabel 4.4
Hasil Uji Validitas

Variabel	Pertanyaan	Correlation	Keterangan
Kompetensi Aparatur Desa	KAD1	0,426	Valid
	KAD2	0,699	Valid
	KAD3	0,674	Valid
	KAD4	0,616	Valid
	KAD5	0,703	Valid
	KAD6	0,578	Valid
	KAD7	0,695	Valid
	KAD8	0,738	Valid
	KAD9	0,679	Valid
	KAD10	0,637	Valid
	KAD11	0,418	Valid
	KAD12	0,555	Valid
	KAD13	0,613	Valid
Komitmen Organisasi	KO1	0,478	Valid
	KO2	0,557	Valid
	KO3	0,502	Valid
	KO4	0,615	Valid
	KO5	0,437	Valid
	KO6	0,611	Valid
	KO7	0,702	Valid
	KO8	0,657	Valid
	KO9	0,670	Valid
Partisipasi Masyarakat	PM1	0,599	Valid
	PM2	0,722	Valid
	PM3	0,693	Valid
	PM4	0,750	Valid
	PM5	0,666	Valid
	PM6	0,558	Valid
Teknologi Informasi	TI1	0,847	Valid
	TI2	0,875	Valid
	TI3	0,880	Valid
	TI4	0,752	Valid
	TI5	0,815	Valid

Variabel	Pertanyaan	Correlation	Keterangan
Peran Perangkat Desa	PPD1	0,832	Valid
	PPD2	0,759	Valid
	PPD3	0,789	Valid
	PPD4	0,813	Valid
	PPD5	0,870	Valid
	PPD6	0,806	Valid
	PPD7	0,611	Valid
Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa	AK1	0,787	Valid
	AK2	0,783	Valid
	AK3	0,766	Valid
	AK4	0,829	Valid
	AK5	0,798	Valid
	AK6	0,563	Valid
	AK7	0,801	Valid
	AK8	0,834	Valid
	AK9	0,783	Valid
	AK10	0,637	Valid

Sumber: Data primer yang diolah (2019)

Hasil uji validitas yang ada pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai correlation (r) dengan skor total pertanyaan masing-masing variabel ≥ 25 , sehingga dapat dikatakan bahwa pertanyaan yang digunakan pada kuesioner penelitian ini sudah valid digunakan untuk mengukur setiap variabel.

b. Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas ini digunakan untuk mengukur tingkat kepercayaan minimal dari kesungguhan jawaban responden yang diterima. Uji reliabilitas dilakukan dengan SPSS dengan melihat nilai cronbach's alpha, apabila cronbach's alpha lebih dari satu atau sama dengan 0,70 maka reliabilitas terpenuhi. Berikut ini adalah hasil pengujian reliabilitas variabel independen dan variabel dependen:

Tabel 4.5
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Syarat Reliabilitas	Keterangan
KAD	0,866	0,70	Reliabel
KO	0,744		Reliabel
PM	0,741		Reliabel
TI	0,889		Reliabel
PPD	0,892		Reliabel
AK	0,911		Reliabel

Sumber: Data Primer yang diolah (2019)

Hasil uji reliabilitas pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa variabel kompetensi aparatur desa, komitmen organisasi, partisipasi masyarakat, teknologi informasi, peran perangkat desa dan akuntabilitas pengelolaan keuangan desa memiliki nilai Cronbach's alpha diatas 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi. Hal ini dapat juga dikatakan bahwa jawaban responden dalam menjawab pertanyaan kuesioner memiliki tingkat kesungguhan yang cukup tinggi.

3. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan bertujuan untuk melihat apakah variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi secara normal atau tidak. Uji kolmogorov smirnov adalah yang digunakan dalam uji normalitas dengan cara melihat nilai signifikansinya (Nazaruddin & Basuki, 2019). Berikut hasil uji normalitas:

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas

One Sample Kolmogorov-Smirnov	Nilai Sig.	Keterangan
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,132	Berdistribusi Normal

Sumber: Data Primer yang diolah (2019)

Jika nilai signifikan $< \alpha 0,05$ maka dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal, sebaliknya apabila nilai signifikansi $> \alpha 0,05$ maka data dapat dikatakan berdistribusi normal. Dilihat dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa nilai signifikan dalam uji sampel Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,132, yang artinya nilai tersebut $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Data penelitian yang berdistribusi normal dapat digunakan untuk pengujian di tahap selanjutnya.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi berganda. Kriteria pengujian multikolinearitas adalah apabila nilai VIF < 10 , maka diantara variabel independen tidak terdapat multikolinearitas, dan jika nilai VIF > 10 maka diantara variabel independennya terkena multikolinearitas.

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Colinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
KAD	0,679	1,472
KO	0,881	1,135
PM	0,779	1,283
TI	0,722	1,385
PPD	0,563	1,776

Sumber: Data Primer yang diolah (2019)

Pada tabel 4.7 dapat dilihat hasil uji multikolinearitas dimana variabel kompetensi aparatur desa, komitmen organisasi, partisipasi masyarakat, teknologi informasi dan peran perangkat desa memiliki nilai VIF < 10, dan seluruh variabel memiliki nilai tolerance > 0,01. Hal ini dapat dikatakan bahwa model penelitian yang digunakan tidak terdapat multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat adanya ketidaksamaan atau penyimpangan dari syarat asumsi klasik. Untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas maka digunakan uji glejser, dimana jika nilai signifikannya > alpha 0,05 maka dikatakan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 4.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Nilai Sig.	Keterangan
KAD	0,277	Tidak terkena heteroskedastisitas
KO	0,595	Tidak terkena heteroskedastisitas
PM	0,307	Tidak terkena heteroskedastisitas
TI	0,084	Tidak terkena heteroskedastisitas
PPD	0,467	Tidak terkena heteroskedastisitas

Sumber: Data Primer yang diolah (2019)

Dari tabel 4.8 dapat diketahui bahwa nilai sig. pada variabel kompetensi aparatur desa sebesar 0,277, variabel komitmen organisasi sebesar 0,595, variabel partisipasi masyarakat sebesar 0,307, variabel teknologi informasi 0,084, dan untuk variabel peran perangkat desa sebesar 0,467. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan kelima variabel diatas $> 0,05$, yang artinya data yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

C. Uji Hipotesis

1. Uji Signifikansi secara Simultan (Uji-F)

Uji-F dilakukan untuk menguji hubungan setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Hasil uji dapat dilihat dalam tabel ANOVA pada kolom bagian sig. Jika nilai signifikan memiliki nilai $< 0,05$ maka dapat dikatakan adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan, dan juga sebaliknya. Berikut ini adalah hasil uji-F:

Tabel 4.9
Hasil Uji-F

Model	F	Sig.
1 Regression	45,731	0,000(a)

Sumber: Data Primer yang diolah (2019)

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa hasil signifikan uji F $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kompetensi aparatur desa, komitmen organisasi, partisipasi masyarakat, teknologi informasi, dan peran perangkat desa secara simultan berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan desa.

2. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Uji koefisien determinasi dilakukan dengan melihat seberapa besar adjusted R square pada setiap variabel independen yang dapat menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Berikut ini hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 4.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	Adjusted R Square
1	0,551

Sumber: Data Primer yang diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan nilai adjusted r square sebesar 0,551 atau 55,1%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kompetensi aparatur desa, komitmen organisasi, partisipasi masyarakat, teknologi informasi dan peran perangkat desa mampu menjelaskan

akuntabilitas pengelolaan keuangan desa sebagai variabel dependen sebesar 55,1%. Sedangkan 44,9% sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3. Uji Signifikansi secara Parsial (Uji-T)

Uji-T dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial sehingga didapatkan hasil untuk masing-masing hipotesis. Berikut ini adalah hasil uji signifikansi secara parsial (Uji-T):

Tabel 4.11
Hasil Uji-T

Model	Unstandardized Coefficients (B)	Sig.
1 (Constant)	1,888	,569
KAD	,109	,045
KO	,126	,028
PM	,096	,345
TI	,197	,081
PPD	,792	,000

Sumber: Data Primer yang diolah (2019)

Pada tabel 4.11 diatas menunjukkan persamaan regresi pada penelitian ini sebagai berikut:

$$AK = 1,888 + 0,109KAD + 0,126KO + 0,096PM + 0,197TI + 0,792PPD + e$$

Hasil pengujian hipotesisi sebagai berikut:

a. Uji Hipotesis Pertama (H1)

Pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel kompetensi aparatur desa sebesar 0,045, yang artinya nilai sig < alpha 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel

kompetensi aparatur desa berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan desa. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) **diterima**.

b. Uji Hipotesis Kedua (H2)

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel komitmen organisasi sebesar 0,028, yang artinya nilai sig < alpha 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel komitmen organisasi berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan desa. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H2) **diterima**.

c. Uji Hipotesis Ketiga (H3)

Dilihat dari tabel 4.11 diatas nilai signifikan variabel partisipasi masyarakat sebesar 0,345 yang berarti nilai signya > alpha 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel partisipasi masyarakat tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan desa. Hal ini dapat dinyatakan bahwa hipotesis ketiga (H3) **ditolak**.

d. Uji Hipotesis Keempat (H4)

Pada tabel 4.11 diatas dapat dilihat nilai signifikansi dari variabel teknologi informasi adalah 0,081 yang artinya bahwa nilai signifikannya > alpha 0,05. Hal ini memperlihatkan bahwa variabel teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas

pengelolaan keuangan desa. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis keempat (H4) **ditolak**.

e. Uji Hipotesis Kelima (H5)

Pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel peran perangkat desa sebesar 0,000, yang artinya nilai sig < alpha 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel peran perangkat desa berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan desa. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kelima (H5) **diterima**.

D. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kompetensi aparatur desa, komitmen organisasi, partisipasi masyarakat, teknologi informasi dan peran perangkat desa terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan desa. Berikut akan dibahas mengenai hasil pengujian hipotesis secara empiris:

1. Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama (H1) yaitu pada variabel kompetensi aparatur desa menunjukkan adanya pengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan desa yang artinya semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh aparat desa maka akan memengaruhi akuntabilitas pengelolaan keuangan desa. Hipotesis pertama menyatakan bahwa kompetensi aparatur desa berpengaruh positif terhadap

akuntabilitas pengelolaan keuangan desa. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mada et al., (2017); Medianti, (2018); Rosyidi, (2018) yang menunjukkan apabila semakin rendah kompetensi aparatur pemerintah desa maka akan menghambat pengelolaan keuangan desa yang akuntabel.

Menurut Widyatama & Novita (2017) kompetensi adalah sebuah aspek dari masing-masing pribadi aparatur dimana aspek pribadi ini mencakup motif, sifat, sikap, sistem nilai, keterampilan dan pengetahuan untuk mengelola keuangan desa, dimana kompetensi ini mengarahkan pada tingkah laku yang akan menghasilkan sebuah kinerja yang baik. Kinerja dari masing-masing aparat desa akan optimal apabila aparat desa memiliki kompetensi yang bisa diandalkan berupa kompetensi pemecahan masalah, interaksi dengan orang lain, kerja tim, dan pencapaian tujuan (Joko, 2005). Cheng, Engstrom, & Kattelus (2002) menyatakan bahwa kompetensi dari seorang aparat desa akan memengaruhi tercapainya akuntabilitas pemerintah desa.

Diterimanya hipotesis pertama menunjukkan bahwa kompetensi aparatur desa di Kabupaten Bantul cukup tinggi. Adanya kompetensi yang tinggi maka aparatur desa akan lebih memiliki rasa tanggung jawab dengan tugas yang diemban. Hal ini sesuai dengan teori *stewardship*, dimana aparatur desa yang berlaku sebagai pelayan harus memiliki kemampuan atau kompetensi yang memadai, sehingga pada saat melayani masyarakat dalam hal pengelolaan keuangan desa aparatur desa dapat

sesuai dengan tujuan dan aturan yang ada pada instansi. Dilihat dari hasil jawaban kuesioner yang dibagikan kepada responden yang memiliki 3 indikator pertanyaan menunjukkan bahwa aparatur desa di Kabupaten Bantul memiliki pengetahuan dan keahlian yang cukup baik dalam pengelolaan keuangan desa. Sikap/perilaku aparatur desa sangat baik dan dapat menanggapi tuntutan dari masyarakat dalam melayani pengelolaan keuangan desa.

Dalam pengelolaan keuangan desa diperlukan suatu keahlian atau kompetensi dalam bidangnya dari seorang aparat desa yang memiliki kendali agar dalam pengelolaannya dapat sesuai dengan sasaran. Tugas yang diemban aparat desa untuk mengelola keuangan desa harus dijalankan dengan baik, salah satu faktor agar tugas tersebut berjalan dengan baik yaitu dengan kompetensi individu yang memadai.

2. Pengaruh Komitmen Organisasi terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa

Hasil uji hipotesis kedua (H2) yaitu variabel komitmen organisasi menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan desa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi komitmen organisasi seorang aparat desa maka akan memengaruhi tercapainya akuntabilitas pengelolaan keuangan desa. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mada et al., (2017); Medianti, (2018); dan Aulia, (2018) yang menyatakan bahwa keberhasilan akuntabilitas pengelolaan keuangan desa merupakan wujud dari

komitmen dari aparatur desa dalam menyelenggarakan pengelolaan keuangan desa.

Suwardi & Utomo (2011) menyatakan bahwa terdapat 3 aspek dalam konsep komitmen organisasi yaitu (1) mempercayai dan menerima tujuan dari organisasi, (2) berusaha untuk mencapai tujuan organisasi, (3) dan memiliki keinginan untuk tetap menjadi anggota organisasi. Komitmen organisasi tidak hanya tentang kesetiaan pada organisasi, tetapi suatu proses karyawan dalam mengekspresikan kepeduliannya terhadap organisasinya dan memberikan kinerja yang baik (Djati, 2003).

Tingkat komitmen organisasi dilihat dari jawaban kuesioner yang disebar menunjukkan bahwa komitmen organisasi di Kabupaten Bantul cukup tinggi. Pada teori stewardship, aparatur desa adalah sebagai pelayan bagi masyarakat sehingga ketika aparat memiliki komitmen yang tinggi terhadap organisasinya maka mereka akan menunjukkan kepeduliannya dan berusaha untuk mencapai tujuan dari organisasi. Dilihat dari jawaban kuesioner yang dibagikan kepada responden menunjukkan bahwa aparatur desa memiliki komitmen berupa rasa tanggung jawab terhadap organisasinya untuk mencapai tujuan organisasi dan sebagian besar aparatur desa tetap ingin memertahankan pekerjaannya di organisasi ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa indikator komitmen afektif, komitmen lanjutan dan komitmen normatif dimiliki oleh aparatur desa di Kabupaten Bantul.

Apabila aparat desa dapat mencapai tujuan organisasi, maka dapat memengaruhi tindakan dan kinerjanya sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga dapat menghasilkan pengelolaan keuangan desa yang akuntabel. Komitmen organisasi yang tinggi akan berpengaruh terhadap kinerja seorang aparat desa, sehingga akan memengaruhi tercapainya akuntabilitas pengelolaan keuangan desa (Medianti, 2018).

3. Pengaruh Partisipasi Masyarakat terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa

Uji hipotesis yang ketiga pada variabel partisipasi masyarakat melalui analisis statistik menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang positif antara partisipasi masyarakat terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan desa. Hal ini berarti semakin tinggi atau rendahnya partisipasi dari masyarakat tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan desa. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriani et al. (2019); Aulia (2018); dan Medianti (2018) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi partisipasi dari masyarakat maka akan semakin akuntabel pengelolaan keuangan desa.

Domai (2011) partisipasi masyarakat adalah proses dimana warga sebagai kelompok maupun individu sosial mempunyai peran dalam proses perencanaan dan pelaksanaan serta pemantauan kebijakan yang secara langsung berdampak bagi kehidupan mereka. Hasil penelitian Syamsi (2014) menyatakan bahwa ada atau tidaknya partisipasi

masyarakat dalam pengelolaan keuangan desa tidak ada pengaruhnya terhadap tercapainya akuntabilitas keuangan desa.

Ditolaknya hipotesis ketiga yaitu menunjukkan tidak adanya keselarasan dengan teori stewardship. Dalam teori stewardship menjelaskan bahwa aparatur desa adalah principal yang bertugas melayani rakyat dengan baik dan sesuai dengan harapan masyarakat, sehingga dengan adanya partisipasi masyarakat itu kan membantu pengambilan keputusan dalam hal pengelolaan keuangan desa yang akuntabel. Hal ini bertolak belakang dengan keadaan di Kabupaten Bantul. Hasil uji hipotesis yang didapatkan menunjukkan masih kurangnya partisipasi masyarakat di Kabupaten Bantul, dikarenakan masih kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat dalam proses pengelolaan keuangan desa. Partisipasi masyarakat yang dipahami aparat desa di Kabupaten Bantul adalah dengan melibatkan badan permusyawaratan desa, bukan masyarakat secara umum. Dilihat dari jawaban yang didapatkan dari kuesioner yang dibagikan kepada responden menunjukkan bahwa masyarakat tidak berperan dalam penyusunan anggaran, pengambilan keputusan dan pelaksanaan anggaran dalam pengelolaan keuangan desa.

Tercapainya akuntabilitas pengelolaan keuangan desa menjadi tolak ukur pemerintah dalam menetapkan kebijakan, dengan adanya partisipasi dari masyarakat maka pemerintah desa mengetahui apa yang dibutuhkan masyarakat. Jadi, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan keuangan desa itu diperlukan, dan adanya wadah yang diberikan oleh

pemerintah desa untuk menampung aspirasi mengenai harapan masyarakat dalam penggunaan keuangan desa.

4. Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa

Hasil pengujian hipotesis keempat (H4) pada variabel teknologi informasi menunjukkan tidak adanya pengaruh yang positif terhadap tercapainya akuntabilitas pengelolaan keuangan desa yang berarti semakin tinggi atau rendahnya penggunaan teknologi informasi tidak memengaruhi akuntabilitas pengelolaan keuangan desa. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yadnya et al. (2017); dan Aulia (2018) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pemanfaatan teknologi informasi maka proses pengelolaan keuangan desa akan memiliki hasil yang akuntabel dan transparan.

Hasil penelitian Marlinawati & Wardani (2018) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi informasi tidak memengaruhi tercapainya pengelolaan keuangan desa yang akuntabel. Sugiarti & Yudianto (2017) menyatakan bahwa dengan adanya pengaruh ekonomi, organisasi memerlukan waktu kerja lebih cepat, peningkatan kompleksitas manajemen, dan adanya persaingan bisnis mengakibatkan perlunya penggunaan teknologi informasi dalam organisasi.

Ditolaknya hipotesis keempat bertolak belakang dengan teori stewardship. Pada teori stewardship menjelaskan bahwa dengan adanya pemanfaatan teknologi informasi yang tinggi oleh aparatur desa akan

membantu dalam pengelolaan keuangan desa, sehingga aparat desa dapat dengan mudah menjalankan tugasnya sebagai pelayan masyarakat agar dapat terwujud akuntabilitas pengelolaan keuangan desa. Hasil jawaban responden di Kabupaten Bantul tidak mencerminkan bahwa tingginya pemanfaatan teknologi informasi akan memengaruhi tercapainya pengelolaan keuangan desa yang akuntabel. Dilihat dari jawaban kuesioner yang dibagikan kepada responden menunjukkan bahwa sarana dan prasarana untuk menunjang pekerjaan terpenuhi namun, aparat desa tidak dapat memanfaatkan sarana yang ada secara maksimal untuk mencapai sasaran tujuan.

Teknologi informasi hanya alat bantu untuk penyelesaian tugas dalam pengelolaan keuangan desa, yang berperan penting adalah aparat. Aparat pengelola keuangan desa harus dibekali pengetahuan, kesadaran terhadap tugasnya, dan kemauan untuk menyelesaikan tugasnya tepat waktu.

5. Pengaruh Peran Perangkat Desa terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada variabel peran perangkat desa menunjukkan adanya pengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan desa yang artinya semakin tinggi peran dari perangkat desa maka akan memengaruhi akuntabilitas pengelolaan keuangan desa. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrianasari (2017); dan Yesinia et al. (2018) yang menunjukkan apabila

semakin tinggi peran perangkat desa maka semakin tinggi pula tercapainya akuntabilitas pengelolaan keuangan desa.

Pengelolaan keuangan desa tidak dapat berjalan tanpa adanya tata kelola yang baik dari pemerintah desa, sehingga peran perangkat desa dan pihak luar pemerintah desa diperlukan dalam proses pengelolaan keuangan desa agar tercapainya akuntabilitas (Indrianasari, 2017). Pengelolaan keuangan desa yang mencakup perencanaan sampai pelaporan dan pertanggungjawaban harus dilakukan oleh perangkat desa. Tanpa adanya peran perangkat desa yang memiliki rasa tanggungjawab atas tugas yang diberikan maka pengelolaan keuangan desa tidak akan berjalan dengan lancar sesuai dengan Pemendagri No.113 Tahun 2014. Hal ini sejalan dengan teori stewardship yang menyatakan bahwa rasa tanggungjawab perangkat desa akan berpengaruh terhadap kinerja, sehingga dapat memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat dalam hal pengelolaan keuangan desa.

Hasil jawaban responden di Kabupaten Bantul menunjukkan adanya peran perangkat desa sangat berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan desa. Hal ini menunjukkan bahwa semua aparatur desa berperan secara penuh dalam perencanaan anggaran, pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan dalam pengelolaan keuangan desa. Sehingga dapat dikatakan bahwa peran perangkat desa sangat penting bagi tercapainya akuntabilitas pengelolaan keuangan dalam pemerintah desa.